

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara dengan penyalur tenaga kerja migran terbanyak di Asia Tenggara. Indonesia dinobatkan sebagai negara ke 2 terbanyak di ASEAN sebagai pengirim buruh migran setelah Filipina (Rania, 2018). Adanya migrasi internasional menyebabkan sebagian keluarga harus terpisah jarak dan waktu antara satu anggota dengan anggota keluarga lainnya. Termasuk adanya keterpisahan jarak dan waktu antara orang tua dan anak. Battistella dan Asis 2013 (Lam & Yeoh, 2018) menyatakan bahwa fenomena akan adanya migrasi internasional di Asia Tenggara terutama di Indonesia dan Filipina diawali sejak tahun 1970-1980an dimana hal ini merupakan suatu strategi mencari mata pencarian, yang disebabkan karena adanya keinginan untuk memperbaiki keadaan perekonomian dari keluarga buruh migran.

Fenomena yang terjadi di Indonesia, jumlah buruh migran internasional selalu didominasi oleh perempuan dan terutama oleh para ibu rumah tangga. Secara historis, Hugo (2000) dan Kumalasari (2011) menyatakan bahwa sejak awal tahun 80-an terjadi feminisasi tenaga kerja Indonesia. Ini berarti bahwa semenjak fenomena akan adanya buruh migran internasional di Indonesia, kaum perempuan terutama ibu rumah tangga sudah ikut terlibat dan ikut andil dalam fenomena tersebut. Pada tahun 1980 terjadi peningkatan buruh migran perempuan (BMP) internasional yang bekerja di berbagai sektor pekerjaan (Hugo, 2000). Hal ini terlihat dari data yang diamati dari tahun 1982-1985, yang memperlihatkan bahwa jumlah pekerja buruh migran perempuan lebih tinggi dibandingkan jumlah pekerja buruh migran laki-laki (Kumalasari, 2011). Krisis ekonomi pada tahun 1997 menambah peningkatan jumlah pekerja buruh perempuan migran (BMP). Kecenderungan antara jumlah buruh migran perempuan dan buruh migran laki-laki yang menunjukkan adanya perbedaan dari tahun ke tahun juga menunjukkan hasil yang semakin tinggi (Kumalasari, 2011). Menurut Hugo (2004) fenomena ini terjadi tidak hanya di negara Indonesia saja terutama jika dilihat selama 5 tahun terakhir ini, diketahui dalam kurun waktu 5 tahun terakhir fenomena ini

juga banyak menimba negara-negara di Asia tenggara. Data yang dilaporkan oleh Badan Nasional Penempatan dan Pelindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) (2020) dengan *Periode data di tarik pada tanggal 07 januari 2020* mengungkapkan bahwa penempatan pekerja migran asal Indonesia 69% didominasi oleh perempuan, hasil ini diketahui selalu meningkat pada setiap tahunnya. Data BNP2TKI tersebut memperkuat statement data yang menyebutkan bahwa buruh migran perempuan (BMP) Indonesia selalu mendominasi pengiriman pekerja buruh migran Indonesia (BMI) ke luar negeri. Menurut (Wee & Sim, 2014) feminisasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri lebih nyata dibandingkan Filipina yang dikenal sebagai pengirim pekerja perempuan tertinggi di dunia. Pendapat Wee dan Sim tersebut menjelaskan bahwa selain mendominasi pengiriman buruh migran Indonesia (BMI) ke luar negeri, ternyata BMP Indonesia juga mendominasi pengiriman buruh kerja perempuan se Asia tenggara. Menurut Sumardiani (2014) mengungkapkan bahwa faktor kemiskinan merupakan faktor yang cukup dominan yang menjadi alasan bagi warga Negara Indonesia untuk memutuskan bekerja dan bermigrasi keluar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI). Kurangnya skill, keterampilan dan pendidikan yang rendah serta kurangnya pemerintah menyediakan lapangan pekerjaan bagi ibu rumah tangga menyebabkan para perempuan Indonesia terutama ibu rumah tangga untuk memutuskan pilihannya bekerja ke luar negeri sebagai buruh migran perempuan (BMP). Hal ini diperjelas oleh Wijaya dan Sukei (Sukei et al., 2017) yang meneliti BMI sebagai pekerja di bidang non formal, sebagian besar berasal dari keluarga yang kekurangan, kondisi pendidikan dan status sosial rendah, serta tidak memiliki keterampilan bekerja profesional.

Fenomena feminisasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri nyatanya mengakibatkan banyaknya kasus ibu yang harus meninggalkan anaknya untuk pergi menjadi BMI. Perginya ibu menjadi BMI menyebabkan adanya kesenjangan intensitas pengasuhan antara ibu dan anak. Dalam banyak kasus, anak yang ditinggal ibunya, tinggal dalam pengasuhan penuh ayah atau keluarga besarnya. Hasil penelitian Yahya (Wulan et al., 2018) memperlihatkan bahwa suami yang ditinggalkan istrinya untuk bekerja menjadi seorang buruh migran perempuan (BMP) internasional, harus mampu terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak-

anaknya, karena mereka (ayah) tidak dapat mengandalkan bantuan dari sanak saudara lainnya. Penelitian yang dilakukan (Lam et al., 2013) di Asia Tenggara mengungkapkan adanya perubahan peran dalam keluarga buruh migran perempuan (BMP) dimana peran ibu harus digantikan oleh anggota keluarga yang ditinggalkan. Hal ini menjelaskan bahwa dengan kepergian ibu menjadi BMP memberikan pengaruh atau dampak yang cukup signifikan bagi anggota keluarga lainnya.

Definisi terkait dengan sebuah keluarga yang dipaparkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) mendefinisikan bahwa keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa syarat untuk menjadi sebuah keluarga adalah adanya hubungan perkawinan, hubungan darah atau adopsi sebagai pengikat. Selain itu, dari definisi tersebut juga mengungkapkan bahwa keluarga harus menempati tempat tinggal yang sama bagi seluruh anggota keluarganya di dalam satu rumah dengan tugas dan fungsinya masing-masing yang saling berhubungan satu sama lainnya. Definisi terkait dengan keluarga di Indonesia tersebut sampai saat ini masih digunakan dan dijadikan acuan definisi keluarga ideal oleh pemerintah Indonesia. Padahal, dalam kenyataannya definisi terkait keluarga yang diungkapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tersebut sudah tidak memperlihatkan situasi yang nyata, gambaran umum terkait keluarga masyarakat Indonesia pada saat ini. Pada saat ini, terdapat beragam keluarga dengan struktur dan komposisi yang berbeda di keluarga Indonesia (Wiratri, 2018) terutama dengan kemajuan zaman yang semakin modern ini. Seperti adanya keluarga single parent, keluarga yang tidak mempunyai anak, anggota keluarga yang berpisah jarak sehingga membuat anggota keluarga tersebut tidak serumah dan masih banyak bentuk keluarga lainnya. Perubahan ini senada dengan penjelasan yang mengungkapkan bahwa perubahan yang sangat terlihat pada bentuk keluarga di Indonesia saat ini adalah adanya perubahan bentuk keluarga, dimana bentuk keluarga yang awalnya keluarga besar (*extended family*) yang terdiri dari ayah, ibu, paman, bibi, kakek dan nenek, serta anak berubah menjadi keluarga inti (*nuclear family*) yang

biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak (Effendi & Sukamdi, 1994; Laksmiwati, 2016). Hal ini dapat kita amati dimana pada akhir tahun 1980an, definisi dari sebuah keluarga yang ideal adalah keluarga yang beranggotakan dari ayah, ibu, paman, bibi, nenek, kakek, dan anak, yang dari setiap anggota keluarganya memiliki peran/tugas yang berbeda-beda, yang satu tugas dengan tugas lainnya memiliki hubungan dan saling melengkapi satu sama lain (Wiratri, 2018). Seperti halnya, peran seorang ayah didalam keluarga adalah sebagai kepala keluarga dengan tanggung jawabnya melindungi seluruh anggota keluarga, dan juga sebagai *breadwinner*. Dengan kata lain, ranah public merupakan tanggung jawab dari seorang ayah. Sedangkan, di sisi lain ibu merupakan seseorang yang mengurus dan mengelola seluruh keperluan dan kegiatan di dalam rumah, termasuk dalam kegiatan merawat, menjaga dan mengasuh anak, dengan kata lain ibu merupakan sosok yang bertanggung jawab di ranah domestic (Wiratri, 2018). Selain itu Effendi & Sukamdi (1994) mengungkapkan bahwa perubahan keluarga saat ini paling tidak, bisa diamati dari jumlah anggota keluarganya, yaitu dari jumlah anggota keluarga yang banyak/ besar menjadi keluarga dengan jumlah lebih sedikit yang biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dengan jumlah anggota keluarga yang mengalami penyusutan ini, ketika salah satu tidak hadir terutama ayah atau ibu maka akan membuat pincangnya fungsi keluarga tersebut, sehingga membuat anggota keluarga yang menetap semisal ayah atau ibu harus berusaha mengisi kekosongan fungsi anggota keluarga yang hilang/ tidak ada.

Dalam fenomena buruh migran perempuan (BMP) Indonesia, kepergian ibu menjadi buruh migran menyebabkan perubahan struktur keluarga. Salah satu penyebab adanya perubahan struktur keluarga disebabkan karena adanya faktor ekonomi dimana istri harus ikut berkontribusi dalam memberikan pemasukan dalam ranah perekonomian keluarga. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Lestari & Pratiwi (2018) yang mengungkapkan bahwa perubahan struktur keluarga saat ini dapat kita amati dari dalam institusi keluarga itu sendiri. Dimana, seiring dengan berkembangnya zaman saat ini pada beberapa keluarga derajat yang dimiliki suami maupun istri sama, terutama dalam aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi. Artinya, suami maupun istri dapat memiliki kesempatan yang sama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga seperti bekerja.

Persoalan tersendiri muncul ketika seorang perempuan khususnya bagi perempuan yang sudah memiliki keluarga sendiri, memutuskan untuk bekerja sebagai buruh migran perempuan (BMP), persoalan yang dapat muncul ini seperti pada persoalan keberfungsian keluarga yang ditinggalkan. Terutama pada suami yang ditinggalkan dimana suami dituntut untuk mampu menjalankan peran ganda dalam mengelola keutuhan keluarga, dan menjalankan fungsi pendidikan (pola asuh) bagi anak-anaknya. Suami dalam hal ini dituntut dalam kerelaannya untuk mengelola sektor domestik yang sebelumnya menjadi tugas istrinya (Nainggolan, 2008). Perubahan struktur keluarga pada keluarga buruh migran juga telah diteliti oleh Sukeesi et al (2017), Sukeesi dkk dalam penelitiannya di tahun 2005 melakukan sebuah penelitian tentang dampak migrasi internasional terhadap struktur keluarga BMI dimana dengan hilangnya sosok ibu dalam keluarga maka terjadi sebuah perubahan struktur keluarga BMI, dimana fungsi perawatan dan pengasuhan anak yang ditinggalkan oleh ibu mulai diserahkan kepada ayah atau anggota keluarga lainnya yang dianggap berkompeten. Selain perubahan sosial, perubahan ekonomi, serta budaya juga ikut berubah (Sukeesi et al., 2017). Perubahan sosial tersebut berpotensi merubah pandangan masyarakat tentang peran serta figure seorang ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Di beberapa Negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Negara-negara di Eropa, kontribusi ayah sebagai pengasuh utama masih dianggap dan dipandang tabu, meskipun biasanya diterima oleh masyarakat pada umumnya, karena perkembangan zaman saat ini dimana sudah banyak perempuan yang saat ini memiliki bekerja di luar rumah atau wanita karir (Kume, 2015). Sama halnya dengan di negara Indonesia, pengasuhan anak yang berada dibawah tangan seorang ayah menyebabkan perbincangan yang cukup hangat di masyarakat, terutama dikarenakan masyarakat indonesia yang masih kental dengan budaya patriarki, Budaya patriarki sendiri merupakan sebuah ideologi dan simbol dari prinsip laki-laki, sebagai kekuatan untuk menunjukkan penguasaan laki-laki atas seksualitas dan fertilitas perempuan, serta untuk mendeskripsikan struktur institusional dari dominasi laki-laki (Kramarae et al., 1985). Peran gender yang memposisikan perempuan di wilayah domestic masih menjadi pandangan yang dominan bagi masyarakat, sehingga berpengaruh terhadap pembagian tugas rumah

tangga antara suami dan istri (Putri & Lestari, 2015a). Menurut Wiratri (2018) merubah pandangan budaya pada masyarakat yang telah melekat secara kuat merupakan hal yang cukup sulit. Hal ini dapat dilihat dari, meskipun saat ini banyak perempuan terlibat di dalam ranah public yang tentunya menyebabkan perubahan peran dalam keluarga tidak serta merta merubah pandangan masyarakat terkait peran dan fungsi gender dalam keluarga. Fenomena buruh migran perempuan membawa berbagai dampak tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi buruh migran perempuan tetapi juga memberikan dampak pada masyarakat umum. Bagi BMP yang sudah berkeluarga, hal ini akan memberikan efek berupa terjadinya perubahan dalam rumah tangga keluarga BMP tersebut. Perubahan ini dapat terlihat baik dari segi pekerjaan, kehidupan, maupun dari segi peran itu sendiri, dimana peran disini adalah peran baik sebagai ibu maupun sebagai istri yang sebelumnya mereka telah jalani. Dengan perginya ibu menjadi BMP internasional menimbulkan eksistensi perempuan dalam hubungannya dengan orang lain, seperti dengan orang tua, suami, anak, maupun masyarakat (Nainggolan, 2008).

Parke dalam Kume (2015), mengungkapkan bahwa ketika seorang ayah terlibat dalam pengasuhan anak akan mampu menciptakan efek yang positif bagi anak, dibandingkan dengan anak yang dalam pengasuhan ibu saja, walaupun jika pengasuhan dilakukan oleh kedua orang tua yang utuh maka efeknya akan lebih signifikan. Selain itu, berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan di Negara-negara maju maupun berkembang mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan, memberikan bukti yang positif terhadap dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Setiap ayah memiliki peranan penting dalam pengasuhan, peran ayah dalam perkembangan anak memiliki ranah yang tentunya berbeda dari keterlibatan ibu ((Paquette et al., 2013; Lamb, 2013; Dyer et al., 2014; Wilson & Prior, 2010).

Sehingga diperlukan suatu kerja keras ketika seorang single parents mencoba untuk memenuhi kekosongan pengasuhan yang seharusnya dapat dilengkapi oleh pasangannya. Menjadi seorang single parents tentu saja bukan sesuatu yang dapat dijalani dengan mudah, terutama bagi seorang ayah, dimana mungkin sebelumnya ayah tidak terbiasa merawat dan mengasuh anak serta mengerjakan tugas-tugas di

ranah domestic, selain itu juga tentu tidak mudah ketika ayah menerima komentar dari masyarakat yang sering memojokkan peran ayah yang dianggap tidak maksimal setelah kepergian istrinya menjadi BMP. Tinjauan sistematis mengkaji 24 penelitian secara longitudinal mengenai peran keterlibatan ayah pada perkembangan anak, yang menunjukkan 22 penelitian membuktikan pengaruh yang positif terhadap keterlibatan ayah (Sarkadi et al., 2008). Pengaruh positif ini seperti, adanya dampak positif pada hubungan sosial anak, psikologi anak, dan pengetahuan anak (Sarkadi et al., 2008) selain itu juga menurut Susanto (2015) mengungkapkan bahwa semakin tinggi (positif) keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi resiliensi remaja. Ini menepis wacana dominan bahwa ibu adalah yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak ((Afriliani & Yulindrasari, 2020). Hal ini mengungkapkan bahwa pada dasarnya seorang ayah juga memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak. Pengalaman anak dengan ayahnya, nyatanya akan mempengaruhi perkembangan seorang anak hingga dewasa. Peran dan perilaku ayah sebagai pengasuhan ternyata berpengaruh terhadap perkembangan serta kesejahteraan anak dan juga masa transisi menuju remaja (N. J. Cabrera et al., 2000).

Pada konteks Indonesia, penelitian tentang tema keterlibatan dan peran ayah dalam pengasuhan dengan ibu pekerja buruh migran pernah dilakukan oleh Wulan et al (2018) di Kabupaten Banyumas dengan judul penelitian “Ayah Tangguh, Keluarga Utuh : Pola Asuh Ayah pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di Kabupaten Banyumas.” Penelitian yang dilakukan oleh Wulan et al (2018) mengungkapkan bahwa saat anak masih balita, ayah bisa menjalankan peran instrumental dan ekspresif dengan baik dan saat anak mulai remaja, ayah pun dapat menjadi sosok ayah yang komunikatif dengan anak. Penelitian ini dilakukan kepada anak-anak yang sudah remaja, dan kepada ayah sebagai responden pendukung. Berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan Wulan et al (2018), penelitian ini akan mengeksplorasi perspektif keterlibatan dan peran ayah secara langsung kepada ayah itu sendiri, dengan ayah merupakan pengasuh utama anak dengan usia anak yaitu 0-8 tahun.

Penelitian tentang migrasi kebanyakan hanya melihat fenomena migrasi tenaga kerja dari satu perspektif dan tidak dikaitkan dengan proses yang terjadi

dalam masyarakat. Keterbatasan tema misalnya, kurangnya penelitian yang menyangkut dampak migrasi di daerah asal, khusus pengaruh migrasi pada kesejahteraan, struktur, dan fungsi keluarga (Hugo, 1995). Maka untuk itu penelitian ini akan mengeksplorasi perubahan struktur keluarga buruh migran dari sudut pandang Ayah/ suami yang ditinggalkan berlandaskan dengan pengalaman langsung mereka dalam pengasuhan anak usia dini selama ibu bekerja menjadi buruh migran.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah harus digunakan guna menentukan kerangka berpikir yang tepat saat penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana perubahan peran ayah yang terjadi didalam keluarga buruh migran perempuan (BMP)?
- 1.2.2 Bagaimana persistensi budaya patriarki mempengaruhi kehidupan ayah dalam keluarga buruh migran perempuan (BMP)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, berikut tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Memperoleh pemahaman dan informasi terkait dengan perubahan peran ayah yang terjadi pada keluarga buruh migran perempuan (BMP).
- 1.3.2 Menggali informasi tentang bagaimana persistensi budaya patriarki mempengaruhi kehidupan ayah dalam keluarga buruh migran perempuan (BMP).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan informasi secara deskripsi yang bisa digunakan sebagai program intervensi pengasuhan seorang ayah dalam mengasuh anak-anaknya dengan ibu pekerja buruh migran dan juga sebagai dasar pengembangan program intervensi mengenai pandangan masyarakat setempat terhadap perubahan struktur keluarga buruh migran, dan terutama di Sukabumi.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis yang digunakan oleh peneliti dalam tesis ini terdiri dari lima bagian bab yang saling berkaitan dari bagian satu bab ke bab-bab lainnya. Penjabaran mengenai setiap bagian bab akan dijelaskan di bawah ini:

Bagian pertama dalam tesis ini yaitu BAB I yaitu Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang penelitian yang membahas gambaran umum permasalahan-permasalahan yang terjadi dan keterlibatan ayah di keluarga buruh migran perempuan, kemudian rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan yang terakhir struktur organisasi tesis.

Bagian kedua dalam tesis ini adalah BAB II yaitu kajian pustaka, yang berisikan kajian teori atau landasan yang berisi pandangan atau perspektif yang mendasari peneliti, terdiri dari berbagai konsep dan teori berkaitan dengan keluarga buruh migran perempuan dan perubahan peran dalam keluarga.

Bagian ketiga dalam tesis ini berupa BAB III yaitu metodologi penelitian. Pada bagian ini di paparkan metode dan desain penelitian diikuti teknik pengumpulan data, partisipan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas dan reliabilitas data, dan yang terakhir isu etik yang digunakan dalam penelitian.

Bagian keempat dalam tesis ini yaitu BAB IV yaitu Temuan dan Pembahasan, menjelaskan hasil-hasil temuan penelitian disertai analisis yang jelas mengenai hasil temuan tersebut.

Bagian kelima dalam tesis ini ditutup oleh BAB V yaitu Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam penelitian ini berisi hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, serta saran yang hendak disampaikan oleh penulis dan implikasinya terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini selanjutnya.